



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Internasional Dalam Perspektif Islam

Choiriyah Nur Rohmah¹, AA Hubur²

¹International Open University, Serrekunda, Gambia

²Trisakti University, Jakarta, Indonesia, aa.hubur@trisakti.ac.id

Corresponding Author: aa.hubur@trisakti.ac.id²

Abstract: *The application of international relations between countries has actually been applied long before this study was recognized around the 19th century. In relation to Islam, relations between countries have been applied by the Prophet Muhammad throughout his leadership. His steps to unite the people are an indication that Islamic brotherhood is a very crucial initial foundation for forming a new, strong community or country. In addition, several of his other decisions are considered appropriate to strengthen the country. By applying qualitative methods in library research, it can be concluded in this paper that in addition to uniting the people within the framework of Islamic brotherhood, other steps of the Prophet Muhammad that are considered appropriate are to agree to a peace agreement and send diplomats to various countries to spread Islam and announce the existence of a new country under the leadership of the Prophet Muhammad.*

Keywords: *International, Relations, Diplomacy, Brotherhood*

ABSTRAK: Penerapan hubungan internasional antar negara sejatinya sudah diterapkan jauh sebelum studi ini diakui pada sekitar abad ke-19. Dalam kaitannya dengan islam, hubungan antar negara sudah diaplikasikan oleh Rasulullah sepanjang masa kepemimpinnya. Langkah beliau untuk mempersatukan umat menjadi indikasi bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan pondasi awal yang sangat krusial untuk membentuk komunitas atau negara baru yang kokoh. Selain daripada itu, beberapa keputusan-keputusan beliau yang lain dinilai tepat untuk memperkuat negara. Dengan menerapkan metode kualitatif dalam penelitian kepustakaan, dapat disimpulkan dalam tulisan ini bahwa selain dengan menyatukan ummat dalam bingkai ukhuwah Islamiyah, langkah Rasulullah lainnya yang dinilai tepat ialah dengan menyepakati perjanjian damai dan mengirim diplomat ke berbagai negara untuk menyebarkan islam dan mengkhabarkan eksistensi negara baru di bawah kepemimpinan Rasulullah.

Kata Kunci: Internasional, Hubungan, Diplomasi, Ukhuwah

PENDAHULUAN

Hubungan internasional merupakan interaksi antar negara, bangsa ataupun masyarakat dunia yang melintasi batas yurisdiksi suatu negara. Interaksi ini tidak hanya menyangkut unsur politik, tetapi juga bisa berupa unsur ekonomi, sosial, budaya, perdagangan, penggunaan

kekuatan militer dan langkah-langkah diplomasi antar negara yang berinteraksi. Istilah Hubungan Internasional sebagai bidang studi baru diakui pada abad ke-19an setelah usainya perang dunia pertama. meski demikian, penerapan hubungan antar bangsa secara global ini sudah terjadi bahkan jauh sebelum itu.

METODE

Dalam kaitannya dengan Islam, konsep Hubungan Internasional juga sudah diaplikasikan oleh Rasulullah ﷺ sepanjang kepemimpinan beliau. Peran beliau selain sebagai seorang Nabi, juga sebagai pemimpin negara telah diakui kesuksesannya. Diantara langkah beliau dalam membentuk dan menguatkan pondasi negara baru setibanya di Madinah yaitu dengan membangun masjid sebagai tempat ibadah serta pusat pemerintahan dan pendidikan, mempersatukan suku yang sebelumnya saling bertikai, mempersaudarakan muhajirin dan Anshar, menyepakati perjanjian gencatan senjata dengan Quraisy serta demi menyebarkan islam dan mengkhabarkan pada dunia akan eksistensi negara baru ini, beliau mengirim diplomat-diplomat ke penjuru negeri.

Di bawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ, masyarakat muslim lokal dan internasional disatukan dalam bingkai ukhuwah islamiyah yang berlandaskan aqidah yang kuat dan kokoh. Hal ini menjadi landasan yang penting dan krusial dalam memperkuat negara agar tidak timbul konflik internal. Demikian juga pihak-pihak yang memeluk agama lain diikat dalam perjanjian damai dan kerja sama serta untuk tunduk, patuh dan mengakui kepemimpinan Nabi ﷺ beserta aturan-aturannya. Selain dengan mengirimkan diplomat ke luar negeri, Rasulullah ﷺ juga menerima duta dari berbagai bangsa yang datang baik untuk menyatakan keislaman atau untuk menyepakati perjanjian damai dengan beliau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Hubungan Internasional

Mandak (nd) menyebutkan arti Hubungan Internasional secara umum sebagai kerjasama antar negara untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hubungan Internasional merupakan hubungan antar bangsa, kelompok-kelompok bangsa dan masyarakat dunia. Istilah ini senantiasa berkaitan dengan segala bentuk interaksi antar masyarakat-masyarakat negara baik yang dilakukan pemerintah maupun yang dilakukan warga negaranya.

Menurut Rusydiyanta (2021) berdasarkan kutipannya dari Jackson & Sorensen, HI dapat didefinisikan sebagai studi mengenai hubungan dan interaksi antar negara, termasuk di dalamnya kegiatan dan kebijakan pemerintah nasional, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, dan perusahaan multinasional. HI dapat berupa subjek teoritis serta praktis atau subjek kebijakan dan pendekatan akademis, selain itu dapat berupa subjek empiris atau normatif atau keduanya.

Mandak (nd) menambahkan bahwa istilah hubungan internasional merupakan istilah yang diciptakan oleh Jeremy Bentham, seseorang yang memiliki ketertarikan yang besar terhadap hubungan antar negara. Hubungan internasional ini baru diakui pada tahun 1930an terutama pasca perang dunia pertama.

Setiawan (2020) juga menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak hanya mencakup hubungan antar negara atau antar pemerintah secara langsung, akan tetapi juga mengenai berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan, strategi atau penggunaan kekuatan militer, serta langkah-langkah diplomasi yang dilakukan pemerintah-pemerintah maupun non pemerintah.

Berdasarkan beberapa definisi yang tercantum di atas, maka hubungan internasional bisa disimpulkan sebagai segala macam interaksi global antara aktor-aktor baik negara maupun non negara yang melintasi batas-batas wilayah teritorial suatu negara yang melibatkan segala bentuk kegiatan manusia.

2. Hubungan Internasional di Masa Rasulullah ﷺ

Meskipun sebagian cendekiawan menyatakan bahwa Hubungan Internasional baru mulai diakui pada abad 19an, akan tetapi menilik dari sejarahnya, sebenarnya hubungan internasional sudah diterapkan sejak awal adanya peradaban manusia. Sebagaimana yang dikutip dari modul pembelajaran mata kuliah Hubungan Internasional IOU (2012) bahwa cikal bakal hubungan internasional telah ada sejak periode awal peradaban manusia yakni era Nabi Adam, kemudian kekhalifahan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dan berlanjut sampai era setelah Nabi Sulaiman.

Secara lebih terfokus dalam kaca mata islam, Hubungan Internasional juga sudah diterapkan pada periode awal islam yakni masa Rasulullah ﷺ. Pada periode ini terjadi dakwah secara global dan diutusnya delegasi-delegasi perdamaian ke penjuru negeri serta terjadinya perdagangan internasional. Hal ini terjadi ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berhijrah ke kota Madinah. Hal pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ ialah membangun sebuah masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah akan tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sarana mempersatukan umat, dan pusat pemerintahan.

Langkah strategis yang diambil Rasulullah ﷺ tidak hanya dengan membangun masjid sebagai pusat kegiatan, namun juga dengan mempersaudarakan dua kaum yang selama ini bertikai (Aus dan Khazraj), mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar, serta melakukan stabilisasi politik domestik dengan merumuskan sebuah perjanjian perdamaian yang dikenal dengan piagam Madinah sebagai upaya untuk menjaga perdamaian dan kerja sama diantara kelompok-kelompok di sana. Menurut Ningtyas dan Diaz (2024), dalam piagam ini, setiap komunitas diberikan hak dan kewajiban yang sama dan setara di bawah pemerintahan Rasulullah ﷺ sehingga setiap kelompok bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis serta wajib tunduk, patuh serta mengakui kepemimpinan Nabi ﷺ dan aturan-aturan yang ditetapkan.

Kailani (nd) menyebutkan diantara poin-poin terpenting dalam perjanjian tersebut yaitu *al-musawah* (persamaan kedudukan sebagai warga), *al-hurriyyah* (kebebasan berlandaskan syari'at), *al-'adalah* (konsep keadilan), *al-ukhuwah* (persaudaraan) dan *at-tasamuh* (toleransi) tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Piagam ini juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama demi menjaga keamanan dan stabilitas kota. Setiap kelompok diwajibkan untuk saling bersatu padu menghadapi ancaman baik eksternal dan internal. Maka masa inilah pemerintahan islam dibangun dan ditata dengan metode dan struktur pemerintahan.

Selain daripada itu, bukti bahwa Rasulullah ﷺ telah menerapkan konsep Hubungan Internasional dalam kepemimpinannya dapat dilihat dalam upaya beliau menyebarkan dakwah islam dengan mengirim para diplomat kepada para penguasa di berbagai belahan dunia. Politik luar negeri yang dijalankan Rasulullah ﷺ dengan cara mengirimkan surat-surat yang dibawa oleh para diplomatnya selain untuk menyebarkan dakwah juga untuk menyampaikan kepada dunia akan keberadaan negara baru yang berpusat di kota Madinah.

Ubaidillah (2018) mencatatkan diantara diplomat Rasulullah ﷺ dialah Amr bin Umayyah Ad-Damry yang diutus kepada raja Najasy di Kerajaan Abisinia (Ethiopia). Raja tersebut merupakan raja yang beragama Nashrani. Kemudian Abdullah bin Huzaifah As-Sahmy pada tahun 6H yang diutus oleh Nabi kepada Raja Kisra (Persia). Raja Kisra merupakan seorang yang menganut agama Majusi (Zoroaster) yang menyembah sapi. Diplomat Nabi yang lain yaitu Dihyah bin Khalifah Al-Kalaby yang diutus kepada Kaisar Heraklius. Kerajaan Romawi yang dipimpin sang raja berpusat di Elia Palestina dengan menganut agama kristen.

Nabi ﷺ juga mengutus Hatib bin Abu Balta'ah kepada Raja Al-Muqawqis, penguasa Iskandariah Mesir yang menganut agama Kristen. Utusan selanjutnya kepada Raja Al-

Haris Al-Gassani pemerintahan Gassaniah Siria. Tanggung jawab ini diemban oleh Syuja' bin Wahb Al-Udiy. Kepada Raja Al-Mundzir bin Sawa pemerintahan Bahrain Nabi ﷺ mengutus Al-A'la bin Abdillah Al-Hadrami. Kepada Raja Jaifar dan 'Abd pemerintahan Oman, Nabi juga mengutus seorang diplomat untuk mereka yaitu Amr bin Al-Ash.

Utusan terakhir dikirimkan Rasulullah ﷺ kepada Raja Haudzah Al-Hanafi pemerintahan Yamamah. Sahabat yang mengemban amanah ini ialah Salit bin Amr. Meski tidak semua surat yang dikirimkan Rasulullah ﷺ melalui para diplomatnya disambut dengan baik oleh para raja tersebut, namun cara diplomasi Rasulullah ﷺ menunjukkan kepemimpinannya yang kredibel dan kompeten dan merupakan pencapaian politik beliau yang gemilang.

Disamping mengirim diplomat yang membawa surat darinya, Rasulullah ﷺ juga menerima duta dari pihak lain. Abdurofiq dan Putra (2023) menyebutkan bahwa pada tahun 9 H, duta bangsa-bangsa Arab datang dari berbagai penjuru, antara lain dari Bani Tamim, Bani Amir, Bani Sa'ad bin Bakr, Bani Abdul Qois, Bani Hanifah dan lain sebagainya. Tahun ini dikenal dengan 'amul wufud atau tahun delegasi.

Selain daripada peristiwa di atas, terjadinya perjanjian Hudaibiyah juga menjadi bukti penerapan Hubungan Internasional Rasulullah ﷺ dengan Quraisy Makkah dalam bentuk gencatan senjata. Menurut Suntana (2015) berdasarkan perjanjian ini dirumuskan sejumlah konsep dasar, asas dan teknis praktis hubungan internasional Islam. Isi perjanjian ini adalah untuk tidak saling berperang satu sama lain (gencatan senjata) selama sepuluh tahun dan untuk mengembalikan orang-orang yang telah berhijrah ke Madinah kembali ke Makkah. Secara kasat mata, perjanjian ini sangat merugikan kaum muslimin dan tidak menguntungkan mereka, namun seiring berjalannya waktu, justru dengan adanya perjanjian Hudaibiyah yang disepakati tersebut semakin memperkuat kaum muslimin dan melemahkan kekuatan Quraisy. Sehingga buah dari kebijakan ini yaitu berupa ditaklukkannya kota Makkah kembali oleh kaum muslimin dengan damai tanpa ada pertumpahan darah.

3. Pentingnya Ukhuwah Islamiyah

Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin negara terbukti telah sukses dalam kepemimpinannya. Keberhasilannya menyatukan berbagai suku di jazirah tanpa memandang ras dan agama telah menjadikan agama Islam yang dibawanya di terima ke berbagai penjuru negeri. Kebijakan beliau yang mengedepankan persatuan ummat (ukhuwah) sudah terlihat sejak keputusan beliau setibanya di Madinah dengan menyatukan dua suku yang sebelumnya senantiasa saling bertikai serta mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar.

Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran:103 disebutkan:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara...

Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan telah mencontohkan akan pentingnya ukhuwah sebagai pondasi yang harus senantiasa dijaga. Alallah (2019) menyebutkan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan penuh kelembutan, cinta dan rasa hormat kepada sesama manusia yang diikat dengan aqidah, iman dan ketakwaan. Secara umum bangsa Arab pada masa Jahiliyyah hidup dalam perpecahan

kelompok, golongan dan faksi-faksi yang saling membantai dan dikendalikan oleh ego dan gengsi. Mereka terbiasa dengan pertumpahan darah, kezaliman, perampasan dan penjarahan.

Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, terjadi permusuhan sengit juga antara suku Aus dan khazraj yang saling membunuh dan berperang, pertikaian tajam, kebencian dan kedengkian diantara mereka. Namun ketika Islam hadir dan Rasulullah ﷺ mempersatukan mereka dengan agama ini, mereka menjadi saling bersaudara, saling membangun dan saling menolong pada kebaikan dan ketakwaan.

Al-Fauzan (nd) menyebutkan bahwa kewajiban seorang muslim ialah mencintai sesama muslim, loyal, bertenggang rasa, membela dan membantu mereka tidak peduli letak geografis tempat mereka tinggal, kebangsaan, bahasa ataupun warna kulitnya.

Berkecenderungan piagam Madinah, kebijakan yang Rasulullah ambil inipun membuktikan akan pentingnya persatuan. Piagam ini dapat mengokohkan islam sebagai agama yang menerima perbedaan dan menjadikan keberagamannya untuk menjadi kekuatan demi terbangunnya sebuah komunitas yang kuat, bermartabat dan berkemanusiaan. Dengan persatuan ummat, kemaslahatan yang besar dapat dicapai tidak hanya untuk individu melainkan juga untuk masyarakat secara global dan generasi mendatang.

KESIMPULAN

Hubungan Internasional sebagai bidang studi baru dikembangkan dan diakui pasca usainya perang dunia pertama pada abad ke-19an. Akan tetapi jika ditelusuri penerapannya bahkan sudah ada sejak peradaban awal manusia. Lebih terperinci kaitannya dengan Islam maka akan dijumpai bahwa konsep ini sudah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad ﷺ sepanjang masa kepemimpinan beliau di Madinah. Rasulullah ﷺ sebagai negarawan telah diakui sukses memimpin negaranya hingga dikenal dan disegani oleh manca negara. Diantara langkah jitu beliau ialah membangun masjid yang sekaligus sebagai pusat kepemimpinan serta musyawarah, mempersatukan suku yang selama ini bertikai sengit dan mempersaudarakan muhajirin dan Anshar dalam ukhuwah Islamiyah yang berlandaskan aqidah, mengirim para diplomat keluar negara serta menerima duta dari berbagai bangsa dan suku.

Rasulullah ﷺ juga menyepakati perjanjian damai, kerja sama dan persatuan antara muslim dan nonmuslim yang tertuang dalam piagam Madinah. Selain daripada itu, beliau juga menyetujui perjanjian Hudaibiyah sebagai perjanjian gencatan senjata antara muslim dan Quraisy di Makkah. Perjanjian ini pada awalnya dinilai oleh berbagai kalangan sebagai perjanjian yang tidak menguntungkan umat muslim bahkan terkesan merugikan, namun diakhirnya terbukti sangat efektif terbukti dengan dapat ditaklukkannya kota Makkah kembali oleh muslimin bahkan tanpa adanya pertumpahan darah.

REFERENSI

- Abdurofiq, A., Putra, G, R, A. (2023). Hubungan Diplomatik dalam Islam. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 10, 5, 1439-1450.
DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v10i5.35220>
- Alallah, A. (2019). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama). Jakarta: Institut PTIQ
- Al-Fauzan, A, A, F. (nd). Aturan Islam Tentang Bergaul Dengan Sesama. Semarang: Griya Ilmu
- Asy-Syaqawi, A, A. (2013). Ukhuwah Islamiyah. IslamHouse.com
- Kailani. (nd). Islam dan Hubungan Antarnegara. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/98559-ID-islam-dan-hubungan-antarnegara.pdf>
- Khalik, S. (2014). Hubungan-Hubungan Internasional di Masa Damai. Ad-daulah, 3, 2, 229-241.
- Modul Mahasiswa IOU Mata Kuliah Fiqh 503 (Hubungan Internasional)
- Ningtyas, B, A, W., Diaz, F. (2024). Kebijakan Rasulullah dalam Diplomasi: Relevansi Untuk Hubungan Internasional Modern. Tashdiq: Jurnal kajian Agama dan Dakwah, 5, 1. doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461.
- Rimapradesi, Y. (2019). Resolusi Konflik di Dunia Islam: Damai, Diplomasi dan Perang Dalam Islam dan Relevansinya Dengan Hubungan Internasional. Religi, 15, 2, 188-198.
- Rusdiyanta. (2021). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Jakarta: Universitas Budi Luhur
- Setiawan, A. (2020). Pengantar Hubungan Internasional. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Suntana, I. (2015). Politik Hubungan Internasional Islam (Siyasah Dauliyah). Bandung: Pustaka Setia.
- Ubaidillah. (2018). Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad ﷺ (Analisis Sociolinguistik Atas Surat-Surat Diplomasi Nabi Muhammad ﷺ). Alfaz, 6, 2, 71-86.